AGRICA: Journal of Sustainable Dryland Agriculture, 19 (1): 40-49 (2026)
URL: https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/Agr/article/view/6716
DOI: https://doi.org/ 10.37478/agr.v19i1.6716

ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENGGILINGAN PADI DI DISTRIK TANAH MIRING KABUPATEN MERAUKE

FEASIBILITY ANALYSIS OF RICE MILLING BUSINESS IN TANAH MIRING DISTRICT, MERAUKE REGENCY

Linus Yokta Jehabun, Ineke Nursih Widyantari*, Nurliah
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus Merauke
*Email Correspondent: ineke_nw@unmus.ac.id

Info Artikel Diterima: 15/09/2025 Direvisi: 20/02/2026 Disetujui: 25/05/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah penerimaan, pendapatan, serta kelayakan pada usaha penggilingan padi yang terdapat di Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke. Wilayah riset ditetapkan dengan pertimbangan tertentu (*purposive*) dengan alasan sebagai wilayah sentra padi. Metode penentuan sampel menggunakan metode *sampling sensus*. Hal ini karena populasi dalam riset sekaligus merupakan sampel penelitian dengan jumlah 30 responden. Penghimpunan data dilakukan menggunakan metode pengamatan, interview dan penyebaran angket. Hasil riset diperoleh total penerimaan usaha penggilingan padi sebesar Rp3.479.878.333/tahun, rata-rata pendapatan yang diterima Rp322.774.044/tahun, dan hasil R/C ratio didapat angka R/C Ratio 1,10, yang artinya angka R/C > 1. Dengan demikian, usaha penggilingan padi di Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke layak untuk dilanjutkan. Dengan demikian, berarti penggilingan padi dapat menjadi sumber pendapatan yang potensial dalam mendukung perekonomian masyarakat pedesaan, khususnya di Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke. Di samping itu, dukungan pemerintah dalam bentuk bantuan alat dan mesin penggilingan modern, akses pembiayaan usaha, pelatihan manajemen usaha, serta penguatan kelembagaan usaha penggilingan padi sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha.

KATA KUNCI: *Biaya Produksi, Pendapatan, Penggilingan padi, R/C Ratio, Usaha*

ABSTRACT

This research aims to find out revenue, income, and feasibility in the Tanah Miring District, Merauke Regency. The research location was purposively selected because the area is one of the rice-producing regions in Merauke Regency. The sampling method used a saturated sampling method because the population in this study was 30 rice mills, which were then used as the research sample. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires. The research results show that the revenue of the rice milling business in Tanah Miring District, Merauke Regency, is Rp 3,479,878,333/year. The average income obtained is Rp 322,774,044/year, and the R/C Ratio analysis results show that the R/C Ratio value is 1.10. This result means that the R/C ratio is greater than one, and therefore, the rice milling business in Tanah Miring District, Merauke Regency, is feasible to operate.

KEYWORDS: *Business, Income, Production Costs, R/C Ratio, Rice Milling*

Cite this as: Linus Y Jehabun, Ineke N Widyantari, Nurliah (2026). Analisis kelayakan usaha penggilingan padi di Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke. Agrica: Journal of Sustainable Agriculture, 19(1), 40-49. doi: https://doi.org/ 10.37478/agr.v19i1.6716

Copyright (c) 2026 Linus Y Jehabun, Ineke N Widyantari, Nurliah. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Padi adalah salah satu produk pertanian lain yang vital dan merupakan makanan utama sebagian besar penduduk di Indonesia. Dalam memproduksi padi, salah satu proses yang harus diperhatikan adalah pada saat pascapanen**.** Pada masa pasca panen penanganan yang dilakukan memiliputi memanen, merontokkan, mengangkutan, mengeringkan**,** menggiling, penyimpanan dan pengolahan (Suadnyana, 2018)

Kabupaten Merauke merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Papua Selatan, yang merupakan salah satu kabupaten penghasil padi terbesar dimana pada tahun 2021 luas tanam padi didaerah tersebut mencapai 61.670,25 ha, luas panen 61.670,25 ha, produksi sebesar 349.588 ton dan produktivitas 5,67 ton/ha (BPS Merauke, 2022). Kabupaten Merauke ditetapkan menjadi wilayah penghasil pangan di Indonesia Timur dimana faktor yang memengaruhi dalam produksi padi antara lain adalah mesin, tenaga kerja, luas lahan (Widyantari, Loppies, et al., 2023, Widyantari, Wiranto, Maulany, et al., 2025), usahatani padi di Merauke masih inefisien secara teknis, baik pada petani lokal (Widyantari, 2018), ataupun pada petani pendatang (Widyantari et al., 2019), sudah efisien untuk kinerja usaha penggilingan padi (Widyantari et al., 2020), usahatani layak (Ringan et al., 2018, Widyantari, Maulany, & Wijayanti, 2022, Sutarman et al., 2024, Syah et al., 2024, Widyantari, Wiranto, Waluyo, et al., 2025), pemasaran beras efisien (Widyantari, Jamhari, et al., 2023, Arifuddin et al., 2020), dan kondisi kehidupan petani lokal yang belum sejahtera (Astaurina et al., 2024), petani transmigran yang sejahtera (Ariska et al., 2025), pendapatan petani padi dipengaruhi oleh kualitas beras (Widyantari, Wiranto, Ambarsari, et al., 2025).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya dilakukan pada penggilingan padi keliling (Dinata et al., 2018) Sedangkan penelitian ini dilakukan pada penggilingan padi yang menetap atau memiliki tempat usaha. Teknik pengambilan sampel pada penelitian sebelumnya dilakukan secara purposive, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik sensus. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah NPV, IRR, Gross B/C, payback period, sedangkan penelitian ini menggunakan alat analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan kelayakan (R/C).

Widyantari & Maulany, (2020) menyatakan bahwa daerah penghasil beras di Kabupaten Merauke adalah Distrik Semangga, Malind, Kurik, dan Tanah Miring. Dengan demikian, wilayah tersebut memiliki kemungkinan usaha penggilingan padi dapat berkembang dengan baik karena merupakan daerah sentra beras. Walaupun demikian, pada kenyataannya pengoperasian usaha penggilingan padi saat ini belum optimal. Hal ini dikarenakan usaha tersebut dapat berjalan dengan baik hanya pada saat musim panen tiba. Oleh sebab itu maka perlu diadakan penelitian mengenai analisis kelayakan usaha penggilingan padi di Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke. Tujuan penelitian ini adalah

untuk menganalisis jumlah penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha penggilingan padi.

METODE

Lokasi riset yaitu Distrik Tanah Miring pada Kampung Sumber Harapan, Yasa Mulia, Waninggap Miraf, Waninggap Say, Hidup Baru, Isanombias, Amunkay, Sermayam Indah, Yaba Maru, Bersihati, dan Ngutibob. Lokasi penelitian ditetapkan dengan sengaja (*purposive*) karena wilayah tersebut adalah wilayah penghasil padi. Riset dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 2022, dengan metode deskriptif analitis, dan jumlah populasi sebesar 30 usaha penggilingan padi. Teknik pengambilan sampel dilaksanakan dengan menggunakan sensus dimana semua anggota dalam sampel adalah semua anggota populasi (Sugiyono, 2012). Dalam riset ini, data yang dipakai yaitu data primer, antara lain *interview*, angket, dan pengamatan, sedangkan untuk data sekunder diambil dari jurnal-jurnal, Dinas Pertanian, dan BPS. Teknik analisis data dilakukan dengan memakai rumus.

a. Biaya:

TC = FC + VC

Dimana :

TC : Biaya Total
FC : Biaya Tetap
VC : Biaya Variabel

b. Penerimaan:

T R= Y x Py

Dimana :

TR : Penerimaan Total
Y : Jumlah produksi
Py : Harga produk

c. Pendapatan :

I = TR –TC

Dimana:

I : Pendapatan
TR : Penerimaan Total
TC : Biaya Total

D. Kelayakan :

R/C = Penerimaan Total
Biaya Total

Kiriteria RC Rasio =

- Jika RC Rasio <1, maka usahatani tidak layak dilakukan
- Jika RC Rasio >1, maka usahatani layak dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menggambarkan kegiatan usaha penggilingan padi adalah pengusaha penggilingan padi dengan usia produktif yaitu usia 25 sampai 64 tahun (Sukmaningrum & Imron, 2017), ini sesuai pernyataan (Juliana et al., 2024) Usia produktif di Indonesia diklasifikasikan pada rentang 15–64 tahun. Sementara pemilik penggilingan padi yang memiliki umur nonproduktif, yakni umur 65 tahun ke atas, berjumlah 1 orang dengan persentase 3,3%. Rentang usia dominan berada pada usia 45-54 tahun sebanyak 11 responden (36,7%). Dengan demikian maka pemilik penggilingan padi masih dalam umur produktif, hasil kerjanya lebih bagus dibandingkan dengan yang sudah tidak berada dalam usia produktif (Machmuddin, 2016).

Tingkat pendidikan pemilik penggilingan padi paling banyak memiliki tingkat pendidikan SD yaitu 14 responden (46,7%), pendidikan SMP 5 responden (16,7%), pendidikan SMA 9 responden (30%) dan yang paling sedikit yaitu pendidikan S1 hanya berjumlah 2 orang (6,6%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Kurniawan et

al. (2025) di mana tingkat pendidikan yang dominan adalah SD. Ini berarti pemilik penggilingan padi sebagian besar masih berpendidikan rendah. Menurut (2018), orang dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki keterampilan dan keahlian yang semakin tinggi. Sedangkan menurut Paltasingh (2016), tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki kemampuan lebih rendah dalam memahami, menerima, dan mengadopsi teknologi pertanian modern.

Tabel 1 Karakteristik Responden Pemilik Penggilingan Padi Di Distrik Tanah Miring

No	Keterangan	Volume	Persentase
1.	Usia (Tahun)		
	25-34	5	16.7%
	35-44	6	20.0 %
	45-55	11	36.7 %
	55-64	7	23.3%
	≥65	1	3.3%
2.	Tingkat pendidikan (Tahun)		
	SD	14	46.7%
	SMP	5	16.7%
	SMA	9	30.0%
	S1	2	6.6%
3.	Lama Usaha (Tahun)		
	1 – 5	10	33.3%
	6 – 10	8	26.7%
	11 -15	6	20.0%
	16-20	3	10.0%
	>20	3	10.0%
4.	Tanggungan Keluarga (Jiwa)		
	1 – 2	4	13.3%
	3– 4	21	70.0%
	5 – 6	5	16.7%

Sumber: hasil olah data primer, 2024

Jumlah tanggungan keluarga dominan pemilik penggilingan padi yaitu antara 3–4 orang dengan jumlah 21 responden (70%). Salah satu indikator yang berpengaruh pada tingkat kesejahteraan keluarga yaitu jumlah jiwa yang masih bergantung pada keluarga. Semakin besar jumlah jiwa yang masih bergantung pada suatu keluarga, maka jumlah uang yang dikeluarkan dalam keluarga tersebut akan semakin besar, karena jumlah keluarga berpengaruh pada tingkat konsumsi dan besar biaya yang digunakan dalam suatu rumah tangga. Dengan demikian maka jumlah tanggungan keluarga dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan petani apabila tidak sebanding dengan jumlah pendapatan (Purwanto & Taftazani, 2018).

Lama usaha dominan responden adalah antara 1–5 tahun dengan jumlah 10 orang (33,3%). Lama usaha jika lebih dari 5 tahun akan memiliki produktivitas yang tinggi; sebaliknya, jika suatu usaha baru dimulai , maka akan berpengaruh pada

produktivitasnya (Nurdiawati, E., & Safira, 2020). Dengan demikian, pemilik penggilingan masih perlu meningkatkan pengetahuan dalam pengolahan usaha agar pendapatan usaha meningkat.

Tabel 2. Analisis Usaha Penggilingan Padi di Tanah Miring Kabupaten Merauke

NO	KETERANGAN	Jumlah	Total
1	Penerimaan (387.208 kg x Rp 8.963)	3.479.878.333	
	Total Penerimaan		**3.479.878.333**
2	Biaya Tetap:		
	Biaya Depresiasi peralatan	6.464.073	
	Biaya Depresiasi Gedung	4.495.556	
	Pajak Bumi dan Bangunan	1.737.069	
	Biaya Depresiasi kendaraan	12.650.000	
	Total Biaya Tetap		**25.346.698**
3	Biaya Variabel:		
	Biaya pembelian beras	2.941.589.250	
	Biaya bahan bakar	45.476.667	
	Listrik	16.101.667	
	Biaya pemeliharaan mesin	12.397.100	
	Biaya tenaga kerja	85.981.925	
	Biaya karung	26.377.650	
	Biaya lain-lain	3.833.333	
	Total Biaya Variabel		**3.131.757.592**
4	**Total Biaya**		**3.157.104.290**
5	**Pendapatan**		**322.774.044**
6	**R/C**		**1,10**

Sumber: hasil olah data primer, 2024

Tabel 2 menggambarkan bahwa keseluruhan biaya tetap usaha penggilingan padi yaitu Rp 25.346.698/tahun, yang meliputi nilai *depresiasi* peralatan, *depresiasi* bangunan, *depresiasi* alat transportasi, dan PBB. Nilai *depresiasi* alat dalam penelitian ini berupa biaya *depresiasi* mesin penggilingan, biaya *depresiasi* timbangan, biaya *depresiasi* mesin jahit karung dan biaya *depresiasi* baskom.

Supriyono, (2018) menyatakan bahwa biaya variabel merupakan biaya yang besarannya mengikuti volume produksi, jika volume produksi yang dihasilkan banyak, maka biaya variabel yang dikeluarkan semakin besar. Biaya variabel tersebut meliputi biaya pembelian beras, biaya bahan bakar yang digunakan untuk mengoperasikan mesin giling, kendaraan, tenaga kerja, listrik, *maintanance* mesin, pengemasan dan biaya lain-lain.

Pemilik penggilingan padi harus memiliki modal yang besar untuk setiap kali produksi. Hal ini dikarenakan pemilik penggilingan selain membuka jasa penggilingan beras juga sekaligus sebagai pedagang beras yang siap membeli beras yang digiling kemudian

dijual oleh petani. Harga beli beras tiap-tiap petani berbeda hal ini tergantung dari kualitas dan varietas beras yang dijual petani. Pemilik penggilingan mendapatkan modal usaha mayoritas berasal dari hutang di bank, sedangkan yang lainnya memperoleh uang pinjaman dari saudara, teman dan sebagian berasal dari modal sendiri.

Kegiatan operasional membutuhkan bahan bakar untuk menggerakkan mesin penggiling padi dan truk atau pick up sebagai pengangkut padi. Adanya kenaikan pada biaya bahan bakar, sedangkan dalam pembelian beras penggilingan harus mengacu pada peraturan Permendag Nomor 24 Tahun 2020 yang mengatur tentang harga pembelian gabah kering panen dan gabah kering giling. Dengan demikian maka hal tersebut akan berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh usaha penggilingan padi.

Biaya listrik yang dikeluarkan usaha penggilingan adalah Rp 16.101.667/bulan. Listrik dipakai sebagai alat penerang ruangan dan juga sebagai penggerak mesin bagi sebagian penggilingan padi di Distrik Tanah Miring, hal ini karena mesin yang menggunakan penggerak listrik lebih efisien, kualitas produksinya juga lebih bagus, ramah terhadap lingkungan dan tidak menimbulkan suara. Dengan demikian penggilingan padi memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap energi listrik dalam proses pengolahan, penyimpanan, dan distribusi produk. Oleh sebab itu jika terjadi kenaikan biaya listrik maka keuntungan penggilingan dan daya saing menjadi menurun (Setiawan & Wikarya, 2024)

Biaya *maintenance* mesin penggilingan padi dalam penelitian ini berupa biaya pembelian saringan*, rubber roll*, oli mesin, dan *vambel,* dengan besaran biaya Rp 12.397.100/tahun. Disamping itu juga dilakukan pengecekan kondisi alat penggilingan padi supaya produksi beras kualitasnya tidak mengalami penurunan.

Peran tenaga kerja dalam usaha penggilingan padi sangat penting, karena saat produksi berlangsung tidak dapat dilakukan seorang diri, sehingga pemilik membutuhkan tambahan tenaga kerja untuk membantu dalam proses produksi. Adapun sistem pembayaran yang diterapkan setiap usaha penggilingan padi berbeda beda ada yang menerapkan sistem upah harian, borongan, dan juga berdasarkan persentase beras yang digilingkan.

Pengemasan sangat penting dan harus dilakukan oleh usaha penggilingan padi, dengan adanya pengemasan maka kualitas beras dapat terjaga dengan baik, disamping itu juga untuk mempermudah dalam penghitungan dan distribusi beras. Ukuran karung yang biasa digunakan usaha penggilingan padi adalah 50 kg, akan tetapi juga tersedia ukuran karung lainnya untuk memenuhi permintaan pembeli.

Biaya lain-lain dalam usaha penggilingan padi merupakan biaya tak terduga yang harus dikeluarkan penggilingan. Biaya tersebut antara lain meliputi biaya kerusakan mesin maupun biaya tak terduga lainnya.

Penerimaan yang diperoleh dalam usaha penggilingan padi berasal dari jasa penggilingan padi dan pembelian beras petani yang kemudian di jual

kembali oleh penggilingan, Pembayaran jasa penggilingan beras dibayar dengan sistem pembayaran 10% dari jumlah beras yang digilingkan. Petani di Distrik Tanah Miring biasanya menggilingkan padi mereka sekaligus menjual ke penggilingan tersebut. Sehingga sebagian besar petani tidak membawa pulang beras yang digilingkan kecuali beras yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga (dimakan sendiri). Beras hasil pembelian dari petani tersebut oleh penggilingan kemudian dijual baik ke pedagang ataupun pelanggan di pasar maupun dijual keluar Merauke. Berbeda dengan penelitian (Fauzi et al., 2021) dimana penerimaan penggilingan berasal dari penjualan beras, penjualan dedak dan penjualan menir.

Pendapatan dalam usaha penggilingan padi didapat dari penerimaan dikurangi dengan biaya keseluruhan. Pendapatan rata-rata yang diterima penggilingan padi adalah sebesar 322.774.044 lebih besar dibandingkan penelitian yang dilakukan (Ubaidillah & Suparta, 2024). Perbedaan pendapatan itu disebabkan karena modal dan jumlah gabah kering yang digiling (Hudang & Sirappa, 2022). Meskipun demikian, usaha penggilingan padi dalam beroperasi memiliki risiko yang besar, misalnya karena adanya perubahan cuaca sehingga petani banyak yang gagal panen sehingga jumlah produksi penggilingan menurun, kualitas beras yang diproduksi juga menurun sehingga harga jual beras juga mengalami penurunan.

Penghitungan R/C diperlukan untuk melihat kelayakan usaha. Hasil hitung didapat nilai R/C yang diperoleh adalah 1,10. Karena lebih tinggi dari satu, maka usaha penggilingan padi layak untuk diusahakan. Adapun makna dari R/C sebesar 1,10 adalah bahwa setiap satu rupiah dari biaya yang digunakan untuk penerimaan yang diperoleh sebesar satu koma satu rupiah. Usaha penggilingan padi ini memiliki nilai kelayakan lebih rendah dibandingkan penelitian (Wildayana, 2015) dengan nilai gross B/C 1,32-1,52 dan penelitian (Rachmat et al., 2017) dengan gross B/C 2,59. Dengan demikian maka penelitian ini memiliki tingkat efisiensi operasional yang lebih rendah, margin keuntungan yang sempit, sensivitas terhadap fluktuasi harga dan biaya yang lebih tinggi dibandingkan penelitian yang dilakukan Wildayana dan Rachmat. Oleh sebab itu maka perlu dilakukan upaya peningkatan efisiensi teknis dengan modernisasi mesin, peningkatan volume penggilingan, diversifikasi produk, dan integrasi pasar, sehingga dapat ditingkatkan keuntungan maupun nilai kelayakannya.

SIMPULAN

Hasil riset diperoleh kesimpulan penerimaan rata-rata usaha penggilingan padi yaitu Rp 3.479.878.333/tahun, pendapatan rata-rata yaitu Rp 322.774.044/tahun, dan nilai R/C > 1, dengan nilai 1,10. Dengan demikian, usaha penggilingan padi di Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke, layak dan menguntungkan untuk dilanjutkan. Dengan demikian, penggilingan padi dapat menjadi sumber pendapatan yang potensial dalam mendukung perekonomian masyarakat pedesaan, khususnya di Distrik Tanah Miring, Kabupaten

Merauke. Disamping itu juga dukungan pemerintah dalam bentuk bantuan alat dan mesin penggilingan modern, akses pembiayaan usaha, pelatihan manajemen usaha, serta penguatan kelembagaan usaha penggilingan padi sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arifuddin, S., Untari, U., & Widyantari, I. N. (2020). Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Beras. *Musamuas Journal of Agribusiness (Mujagri)*, *02*(02), 62–69. http://www.ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri/article/view/2983/1601

Ariska, W. R., Widyantari, I. N., & Ginting, N. M. (2025). Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi di Kampung Isanombias Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke. *Jurnal Agristan*, *7*(2), 107–114. https://ojs.um-palembang.ac.id/index.php/JGSA/article/view/860/364

Astaurina, E., Widyantari, I. N., & Situmorang, F. C. (2024). Keadaan Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejateraan Petani Padi Orang Asli Papua (OAP) Di Distrik Kurik Kabupaten Merauke. *Musamus Journal of Agribusiness*, *7*(1), 17–24. https://doi.org/10.35724/mujagri.v7i1.5944

BPS Merauke. (n.d.). *Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke*. 2022.

Dinata, R. A., Zakaria, W. A., & Endaryanto, T. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi Keliling di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis (JIIA)*, *6*(2), 163–170. https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/165/88

Fauzi, R., Sulandjari, K., & Suhaeni, S. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi Wadah Rejeki di Desa Sekarwangi Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *7*(8), 523–531. https://doi.org/10.5281/zenodo.5785399

Hudang, N., & Sirappa, I. P. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Dan Kualitas Nutrisi Dedak Padi di Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur. *JUrnal Peternakan Sabana*, *1*(1), 24–30.

Juliana, I., Hengky, H. K., Umar, F., & Usman, U. (2024). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Pada Usia Produktif (15-59 Tahun). *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktvitas*, *5*(1), 138–148.

Kurniawan, W., Widyantari, I. N., & Rizal, A. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Produksi Padi di Kampung Teaga Sari Distrik Kurik Kabupaten Merauke. *Musamus Journal of Agribusiness*, *8*(1), 29–40. https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri/article/view/6686/3992

Machmuddin, N. (2016). *Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Padi Organik dan Konvensional Nurlela Machmuddin*. Institut Pertanian Bogor.

Paltasingh, K. R. (2016). Role of Education in Technology Adoption : Evidence from Paddy Growers in

Odisha. *Artha Vijnana*, *LVIII*(1), 1–18.

Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *1*(2), 33. https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18255

Rachmat, A. O. B., Sujaya, D. H., & Noormansyah, Z. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi (Studi Kasus Pada UD Padi Mulya di Desa Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, *4*(1), 535–542. https://jurnal.unigal.ac.id/agroinfogaluh/article/view/1593/1276

Ringan, O. N., Untari, U., & Widyantari, I. N. (2018). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Varietas Meraoke , Dyah Suci dan Ciliwung dengan Menggunakan Revenue Cost Ratio (R / C Rasio) Study Analysis of Paddy Field Meraoke Variety , Dyah Suci dan Ciliwung With Revenue Cost Ratio (R / C Rasio). *Agricola*, *8*(September), 51–62.

Setiawan, J., & Wikarya, U. (2024). Pengaruh KOnsumsi Listrik Terhadap Output Industri Manufaktur di Indonesia. *Journal Syntax Idea*, *6*(08), 3473–3485.

Suadnyana, I. G. (2018). *MEKANISMA TEKNOLOGI PASCA PANEN PADI _ Dinas Pertanian_tGIgkG*.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan, cetakan ke-15.* (Issue September 2012).

Sukmaningrum, A., & Imron, A. (2017). Memanfaatkan Usia Produktif dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos pada Remaja di Gresik. *Paradigma*, *05*(03). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/21647/19841

Supriyono. (2018). *Akuntansi Biaya: Perencanaan dan pengendalian Biaya serta Pembuatan Keputusan.* Yogyakarta. BPFE.

Sutarman, Ginting, N. M., & Widyantari, I. N. (2024). Komparasi Kelayakan Usahatani Padi Sistem Tanam Pindah Dan Sistem Tanam Benih Langsung di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke , Propinsi Papua Selatan Comparative Feasibility of Shifting Cultivation and Direct Seed System Rice Farming. *Journal of Global Sustainable Agriculture*, *4*(2), 131–135.

Syah, M. I., Widyantari, I. N., & Ginting, N. M. (2024). Kelayakan Usahatani Penangkar Benih Padi. *AgribiSains*, *10*(1), 84–91. https://ojs.unida.ac.id/AGB/article/view/12390/5074

Ubaidillah, M. R. S. Al, & Suparta, I. M. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, *1*(3), 65–71. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/1198/921

Widyantari, I. N., Jamhari, J., Waluyati, L. R., & Mulyo, J. H. (2023). The Performance of Marketing and Distribution on Rice Supply Chain in Merauke Regency, Papua, Indonesia. *Economia*, *19*(2), 255–269.

Widyantari, I. N., Loppies, S. H., Maulany, G. J., & Wiranto, R. (2023). The Use of The Stochastic Frontier Method for Measuring The Performance of Rice Farming in The Frontier, Remote, and Underdeveloped Areas in Merauke Regency, South Papua Province, Indonesia. *AGRIC*, *35*(2), 181–192.

Widyantari, I. N., & Maulany, G. J. (2020). The Location Quotient Approach for Determination of Superior Food Crop Commodity in Merauke Regency , Province of Papua , Indonesia. *EurAsian Journal of BioSciences*, *14*(2), 7111–7117. http://www.ejobios.org/article/the-location-quotient-approach-for-determination-of-superior-food-crop-commodity-in-merauke-regency-8478

Widyantari, I. N., Maulany, G. J., & Wijayanti, N. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Petani Transmigran Di Kampung Margamulya Distrik Semangga Kabupaten Merauke Propinsi Papua. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *18*(2), 207–213. https://doi.org/10.20961/sepa.v18i2.50484

Widyantari, I. N., Maulany, G. J., Wijayanti, N., Agribisnis, J., Pertanian, F., Merauke, U. M., Informasi, J. S., Teknik, F., Merauke, U. M., Agribisnis, J., Pertanian, F., Samawa, U., & Iwes, U. (2022). *Analisis kelayakan usahatani padi petani transmigran di kampung margamulya distrik semangga kabupaten merauke propinsi papua*. *18*(2), 207–213.

Widyantari, I. N., Waluyati, L. R., & Mulyo, J. H. (2020). *Analisis data envelopment untuk pengukuran kinerja penggilingan padi di Kabupaten Merauke , Papua , Indonesia*. *6265*(April), 6261–6265.

Widyantari, I. N., Wiranto, R., Ambarsari, A., Maulany, G. J., & Loppies, S. H. D. (2025). Determinasi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Daerah Papua Selatan : Pendekatan Smart PLS. *Proseding Seminar Nasional Dies Natalis UNS Ke 49*, 230–243.

Widyantari, I. N., Wiranto, R., Maulany, G. J., & Loppies, S. H. (2025). Identification of Key Factors for Boosting to Increase Rice Production : Case Study in Merauke Regency, South Papua Province, Indonesia. *Agrisocionomics*, *9*(3), 567–579. https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics/article/view/26645/13284

Widyantari, I. N., Wiranto, R., Waluyo, P. B., & Ambarsari, A. (2025). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Petani Lokal Di Kampung Urumb Distrik Semangga Kabupaten Merauke Propinsi Papua Selatan Feasibility Analysis Of Rice Business Local Farmers In Kampung Urumb , Semangga District , Merauke Regency , South Papua Province. *Journal of Global Sustainable Agriculture*, *5*(3), 198–204. https://doi.org/10.32502/jgsa.v5i3.860

Wildayana, E. (2015). Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi di Kecamatan Tanjung Lago Banyuasin Sumatera Selatan. *Habitat*, *26*(2), 130–135. https://habitat.ub.ac.id/index.php/habitat/article/view/200

Wirawan, K. E., Bagia, I. W., & Susila, P. A. J. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Image : Jurnal Riset Manajemen*, *7*(1), 38–44. https://doi.org/10.17509/image.v7i1.23137